

BAB II

PANDANGAN TRADISIONAL TENTANG TEORI SUBSTITUSI PENAL

Makna salib dalam teori substitusi penal, walau dikatakan oleh beberapa teolog sudah ada pada pemikiran dalam gereja mula-mula,¹ tetapi teori ini dikatakan mengalami kristalisasi sejak zaman Reformasi. Khususnya, pemikiran ini dapat ditemukan dari tulisan-tulisan John Calvin.² Selanjutnya, teori ini berkembang dengan adanya para teolog Reformed yang banyak berbicara mengenai salib dalam sifat substitutif dan legal (*penal*) seperti contohnya Charles Hodge, Leon Morris, John Stott dan lainnya.³ Terlepas dari adanya perbedaan pendefinisian mengenai teori substitusi penal dari beberapa teolog ini, ditemukan ada beberapa kesamaan dalam unsur-unsur yang membentuk teori ini serta dasar-dasar Alkitab yang dipakai sebagai pendukungnya. Dengan demikian, bab ini akan membahas teori substitusi penal dari beberapa teolog Reformed. Setelah itu, penulis akan menjabarkan unsur-unsur dan

¹ Douglas J. Moo, *A Theology of Paul and His Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021), bab 3.18.3, Perlego. Pembahasan yang memaparkan beberapa pikiran para Bapa Gereja sebagai bukti dalam aspek historika tentang teori substitusi penal, dapat dilihat dalam Brian Arnold, "Did the Church Fathers Affirm Penal Substitutionary Atonement?" *9Marks Journal* (2019): 105; Michael J. Vlach, "Penal Substitution in Church History." *The Master's Seminary Journal* 20, no. 2 (2009), 214; Steve Jeffery, Mike Ovey dan Andrew Sach, *Pierced for Our Transgressions: Rediscovering the Glory of Penal Substitution* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2007), 203.

² Beberapa literatur yang menyatakan Calvin memiliki peran dalam mengembangkan teori substitusi penal di antaranya Robert A. Peterson, *Calvin and the Atonement* (Fearn, U.K.: Christian Focus Publications, 1999), 88-9; L. W. Grensted, *A Short History of the Doctrine of the Atonement* (London; New York; Bombay: Longmans, Green & Co.; Manchester University Press, 1920), 207-12; Stephen R. Holmes, *The Wondrous Cross: Atonement and Penal Substitution in the Bible and History* (Colorado Springs, CO; Milton Keynes, MK; Secunderabad, AP: Paternoster, 2007), 62-3; William G. Witt dan Joel Scandrett, *Mapping Atonement: The Doctrine of Reconciliation in Christian History and Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022), bab 6, Perlego.

³ James Beilby dan Paul R. Eddy, "The Atonement: An Introduction" dalam *The Nature of the Atonement: Four Views*, ed. James Beilby dan Paul R. Eddy (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 17; Jeffery, Ovey dan Sach, *Pierced for Our Transgressions*, bab 5.

dasar-dasar Alkitab yang dipakai oleh teolog Reformed ini dalam menjelaskan tentang teori substitusi penal.

2.1 Definisi dari Teori Substitusi Penal

Pada bagian ini akan dijabarkan definisi dari teori substitusi penal menurut beberapa teolog dengan masing-masing penekanan mereka yang berbeda.

2.1.1 John Calvin (1509-1564)

Calvin dalam literturnya yaitu *Institutes of the Christian Religion*,⁴ menjelaskan mengenai kematian Kristus yang bersifat substitutif dan *penal* dalam kaitannya dengan peran Kristus sebagai perantara Allah dengan manusia untuk pendamaian.

Calvin memulai pemikirannya dengan menjelaskan tentang pengenalan akan Allah. Allah adalah sumber kebaikan dan keadilan, Pencipta dan Penguasa atas segala sesuatu. Oleh karena itulah, sudah sepatutnya manusia ciptaanNya menyembahNya dan menaati perintah-perintahNya.⁵ Pengenalan ini ditanamkan pada setiap manusia, sehingga seharusnya manusia mengenal adanya keberadaan Sang Pencipta.

Manusia yang memiliki pengetahuan akan keberadaan Allah, seharusnya memuliakan dan menyerahkan hidup mereka seturut kehendak Penciptanya.⁶ Akan

⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011).

⁵ *Ibid.*, I.ii.2.

⁶ *Ibid.*, I.iii.1.

tetapi, merunut dari kisah Adam dan Hawa, manusia pertama memberontak kepada Allah dengan tidak mendengarkan firmanNya. Ketidaktaatan dikatakan sebagai awal dari kejatuhan (*fall*). Paulus juga mengatakan bahwa oleh karena ketidaktaatan satu orang, semua orang menjadi berdosa (Rm. 5:19).⁷ Dosa asal ini diturunkan kepada seluruh manusia dan memunculkan perbuatan-perbuatan berdosa manusia (Gal. 5:19-21). Oleh karena kecemaran dan kerusakan inilah, manusia secara adil dihukum oleh Allah yang tidak dapat menoleransi hal di luar kebenaran dan kemurnianNya. Setiap manusia melalui Adam, berada di bawah penghukuman Allah.⁸ Apa yang Allah kehendaki adalah ketaatan sempurna dari manusia.⁹ Setiap pelanggaran, tidak akan dibiarkan oleh Allah tanpa adanya penghukuman.¹⁰ Inilah yang menjadi pemikiran Calvin mengenai respon Allah terhadap permasalahan manusia.

Allah yang adalah Sang Kebenaran, tidak dapat mengasihi manusia yang memiliki ketidakbenaran di dalam diri mereka. Allah tidak dapat menerima para pendosa. Akan tetapi, dengan kasihNya, Dia memberikan anugerah kepada manusia dengan menghapuskan kejahatan melalui kematian Kristus yang menjadi pendamaian.¹¹ Oleh karena ketidaktaatan *manusia*, maka seorang *manusia* pula yang harus memuaskan penghakiman Allah dan membayarkan hukuman dari dosa. Akan tetapi, beban yang membawa pada kematian ini tidak dapat ditanggung selain oleh Allah. Maka dari itulah, hanya Kristus saja yang adalah manusia dan Allah, yang bisa

⁷ Ibid., II.i.4.

⁸ Ibid., II.i.8.

⁹ Ibid., II.viii.5.

¹⁰ Ibid., II.xvi.1.

¹¹ Ibid., II.xvi.3.

menjadi pendamaian melalui ketaatanNya dan juga kematianNya.¹² Dengan penjelasan inilah, Calvin menunjukkan pentingnya peran Kristus sebagai perantara Allah dan manusia untuk menjadi pendamaian.

Adapun dijelaskan pula oleh Calvin mengenai peran Kristus yaitu,

as a pure and stainless Mediator he is by his holiness to reconcile us to God. But God's righteous curse bars our access to him, and God in his capacity as judge is angry toward us. Hence, an expiation must intervene in order that Christ as priest may obtain God's favor for us and appease his wrath. Thus Christ to perform this office had to come forward with a sacrifice. For under the law, also, the priest was forbidden to enter the sanctuary without blood [Heb. 9:7], that believers might know, even though the priest as their advocate stood between them and God, that they could not propitiate God unless their sins were expiated [Lev. 16:2-3].¹³

Kristus sebagai perantara, menerima penghukuman dari Allah yang adil dan melalui darahNya dalam pengurbananNya, tanggungan dosa dibayarkan (ekspiasi) dan murka Allah dipadamkan (propisiasi).¹⁴

Calvin juga menjelaskan kepentingan dari makna di balik kematian Kristus dalam pengurbananNya. Kematian Kristus yang berupa hukuman sebagaimana yang dijatuhkan Pilatus kepadaNya, dimaknai sebagai pelunasan penghukuman yang seharusnya diterima oleh manusia. Bahkan, dengan ditunjukkan pula bahwa Pilatus tidak mendapati kesalahan apapun padaNya (Yoh. 18:38), hal ini menjadi bukti penggenapan nubuat nabi bahwa Dia menanggung hukuman dari pendosa (Yes. 53:12).¹⁵ Calvin juga menambahkan pentingnya cara penebusan yang ditetapkan Allah sebagai jalan pendamaian dengan kematian Kristus (Rm. 3:24-5) melalui darahNya yang mahal, seperti darah anak domba yang tak bercela (1 Ptr. 1:19). Kristus

¹² Ibid., II.xii.3.

¹³ Ibid., II.xv.6.

¹⁴ Ibid., II.xvi.2.

¹⁵ Ibid., II.xvi.5.

memberikan diriNya sebagai tebusan (1 Tim. 2:5-6) yang juga membawa kepada pengampunan dosa (Kol. 1:14).¹⁶ Maka dikatakan pula, apa yang dilakukan oleh Kristus adalah penebusan yang bermakna pelunasan tanggungan dari penghukuman atas dosa (lihat Rm. 3:24; Ef. 1:7).¹⁷

Penjelasan Calvin mengenai makna kematian Kristus sebagai perantara, dapat dilihat berkait dengan adanya penghukuman oleh Allah yang adil atas keberdosaan manusia yang ditanggung oleh Kristus dengan pengurbananNya.

2.1.2 Charles Hodge (1797-1878)

Hodge juga memiliki pemikiran yang sama dengan Calvin dalam hal penebusan Kristus sebagai pengganti untuk menerima hukuman, dengan perbedaan penekanan dalam kaitan peran Kristus sebagai perwakilan manusia dalam kovenan.

Hodge memulai penjelasannya mengenai karakter Allah di mana salah satunya adalah tentang keadilan. Makna keadilan yang umumnya ada dalam Alkitab, dikatakan mengenai benar secara moral dan memenuhi tuntutan hukum. Allah yang adil adalah Penguasa yang adil dengan hukum-hukumNya yang juga kudus serta adil. Maka, dalam kaitan dengan dosa, Allah menyatakan keadilanNya dengan penghukuman atas dosa.¹⁸ Prinsip ini juga tertuang dalam tulisan Paulus di Surat Roma mengenai semua manusia berdosa dan berada di bawah penghukuman. Tidak ada manusia berdosa yang dapat memenuhi semua hukum. Oleh karena itu, hanya

¹⁶ Ibid., II.xvii.5.

¹⁷ Ibid., III.iv.30.

¹⁸ Charles Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-1 (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997), 416-7.

Kristus yang dapat melakukannya dan melaluiNya manusia dibenarkan. Inilah cara di mana Allah menunjukkan keadilanNya.¹⁹

Selanjutnya, Hodge memberikan penjelasannya berkaitan dengan manusia. Allah menciptakan manusia dan mengikat kovenan dengan mereka, di mana ada syarat akan ketaatan mutlak di dalamnya. Oleh karena itu, Adam yang telah diciptakan Allah, masuk dalam kovenan dengan Allah dan ia dituntut untuk taat kepadaNya dengan mutlak. Kovenan ini selain berisikan syarat, juga berisikan janji akan kehidupan serta sanksi atau hukumannya yaitu kematian.²⁰ Kovenan oleh Hodge dijelaskan terbentuk dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, syarat yang dilakukan oleh kedua pihak, dengan akibatnya yaitu janji atau penghukuman terkait pemenuhan dari syarat kovenan tersebut.

Penghukuman dijelaskan oleh Hodge dengan lebih terperinci dalam kaitan dengan kematian. Hukuman dari pelanggaran adalah kematian sebagaimana dikatakan bahwa upah dosa adalah maut. Akan tetapi, kematian yang dimaksud bukan hanya mengenai jasmani, melainkan juga mengenai segala kejahatan akibat dari penghukuman akan dosa secara luas. Oleh karena itu, penebusan yang dilakukan oleh Kristus walau dikatakan sebagai kematian akibat dari dosa Adam, namun manusia diselamatkan bukan hanya dari kematian secara jasmani, tetapi juga rohani.²¹

Sebagaimana adanya kovenan pertama yang mengikat antara Allah dan Adam sebagai perwakilan manusia, Allah juga dikatakan oleh Hodge memiliki ikatan kovenan pula dengan Kristus sebagai perwakilan manusia selanjutnya atau yang

¹⁹ Ibid., 425.

²⁰ Charles Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-2 (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997), 117.

²¹ Ibid., 120.

disebut sebagai Adam kedua. Allah masuk dalam kovenan dengan manusia melalui perwakilannya baik dengan Adam saat *fall* dan juga dengan Kristus dalam penebusan (Rm. 5:12-21). Relasi Bapa dan Anak dalam pengutusan Sang Anak untuk menjalankan tugasNya di dunia, juga dikatakan sebagai kovenan karena ada pemberian janji atas pemenuhan tugas yang telah dilaksanakan. Contohnya dapat dilihat dalam Yohanes 17:4, mengenai Kristus yang menyatakan telah melakukan pekerjaan yang Bapa berikan.²²

Alkitab mengajarkan mengenai keadilan Allah yang juga menyatakan tentang adanya penghukuman, berupa kematian sebagaimana yang terjadi pada Adam. Manusia tidak dapat menyelamatkan diri mereka dari penghukuman atas dosa-dosa mereka. Penghukuman adalah perwujudan dari karakter kesempurnaan Allah, sehingga Dia tidak akan membiarkan adanya perbuatan dosa tanpa hukuman.²³ Manusia ditanamkan kebenaran pada diri mereka bahwa mereka adalah orang berdosa, dan membutuhkan penebusan untuk mendapatkan keselamatan dan pemurnian moral. Pentingnya penebusan dosa diajarkan melalui perintah pengurbanan yang juga nantinya, akan mengarah kepada satu-satunya pengurbanan yang efektif yaitu melalui Kristus.²⁴ Alkitab juga mengajarkan bahwa tidak ada pengampunan dosa tanpa *satisfaction* (pemuasan) terhadap keadilan, dan Allah tidak dapat menerima manusia-manusia yang tidak kudus. Inilah yang digenapi oleh Kristus dalam rencana keselamatan Allah. Murka Allah dinyatakan kepada setiap manusia berdosa dan penghukuman juga akan diberikan kepada mereka. Semua orang berdosa, dan tidak

²² Ibid., 359-61.

²³ Lihat juga dalam Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-2, 494-5 mengenai Kristus sebagai pengganti manusia untuk menggenapi Hukum dan keadilan Allah.

²⁴ Lihat juga dalam Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-2, 506.

ada yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan mereka. Manusia hanya mendapatkan perkenanan Allah, karena Kristus telah ditetapkan menjadi penebusan bagi mereka sebagaimana yang dinyatakan bahwa,

Bible reveals supposes that the justice of God which renders the punishment of sin necessary has been satisfied. Men can be pardoned and restored to the favour of God, because Christ was set forth as an expiation for their sins, through faith in his blood; because He was made a curse for us; because He died, the just for the unjust; because He bore our sins in his own body on the tree; and because the penalty due to us was laid on Him. It is clear, therefore, that the Scriptures recognize the truth that God is just, in the sense that He is determined by his moral excellence to punish all sin, and therefore that the satisfaction of Christ which secures the pardon of sinners is rendered to the justice of God.²⁵

Penjelasan Hodge mengenai teori substitusi penal, dapat dilihat memiliki banyak kesamaan dengan pemikiran Calvin, tetapi memiliki penekanan lebih pada aspek legal yang berkaitan dengan kovenan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal mengenai syarat yang menghasilkan imbalan atau penghukuman banyak dibahas oleh Hodge.

2.1.3 Leon Morris (1914-2006)

Morris banyak membahas tentang makna salib, terutama berkaitan dengan murka Allah dan pengurbanan dalam beberapa literturnya yang berfokus pada salib, sebagai pemadaman murka Allah yang muncul karena kekudusan dan keadilanNya.

Dalam penjelasan Morris mengenai pengampunan dosa melalui salib Kristus, ia menegaskan bahwa dosa merupakan hal yang serius. Morris tidak banyak berbicara mengenai definisi dari dosa, tetapi ia melihat besarnya masalah dosa dari respon Allah mengenai dosa. Allah tidak dapat mengampuni dosa manusia tanpa memberikan konsekuensi apapun. Untuk menangani masalah dosa ini, Sang Anak sampai harus

²⁵ Ibid., 491-3.

datang ke dunia untuk menanggung hukuman atas dosa.²⁶ Dari hal inilah Morris menyatakan bahwa dosa merupakan masalah yang serius dan menuntut adanya penghukuman.

Penghukuman Allah diberikan sebagai responNya terhadap kejahatan. Bagi Morris, inilah yang menunjukkan adanya keadilan Allah. Dalam menanggapi kesulitan untuk melihat adanya keadilan Allah yang terwujud dalam murka Allah dan pertentangannya dengan kasih Allah, Morris menekankan pula bahwa murka Allah bukanlah seperti murka yang dimiliki oleh manusia. Murka Allah didasari oleh kasihNya, di mana murka itu dinyatakan kepada kejahatan. Walau memang bahasa manusia tidak dapat menggambarkan respon Allah terhadap kejahatan ini, namun Morris menyatakan bahwa murka Allah sungguh ada sebagaimana yang dinyatakan di dalam Alkitab.²⁷

Morris melihat bahwa penghukuman dan murka Allah tidak terpisahkan sebagai konsekuensi atas dosa. Dalam Alkitab, ada sarana pendamaian atas dosa yang disediakan oleh Allah. Pada Perjanjian Lama, dituliskan hal-hal yang terkait pendamaian atas masalah dosa dengan menggunakan darah (Kel. 30:10; Im. 16:27; 17:11).²⁸ Morris melihat bahwa penggunaan kata דָּם (“darah”) dalam Perjanjian Lama, juga banyak mengacu pada cara untuk mendapatkan pendamaian atas dosa yang dibahas berkaitan dengan kematian terutama dalam sistem kurban.²⁹ Dengan demikian,

²⁶ Leon Morris, *The Cross of Jesus* (Grand Rapids, MI: Paternoster&Baker Books, 1988), 109.

²⁷ Leon Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross*, ed. ke-3 (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1965), 208-9.

²⁸ *Ibid.*, 118-9.

²⁹ *Ibid.*, 121.

Morris menyimpulkan bahwa sistem pengurbanan dalam Perjanjian Lama, menunjukkan perlunya ada penumpahan darah atau kematian.

Dari kacamata sistem kurban dalam Perjanjian Lama yang melihat perlunya kematian dengan penumpahan darah, kematian Kristus dalam Perjanjian Baru dikatakan oleh Morris dapat dipandang sebagai pengurbanan.³⁰ Bahkan, Morris menambahkan bahwa sistem pengurbanan yang dilakukan dalam Perjanjian Lama, tidak mampu untuk menghapuskan dosa (Ibr. 10:4) dan hanya untuk menunjukkan kuasa dari pengurbanan yang dilakukan oleh Kristus.³¹ Artinya, pengurbanan yang dilakukan Kristus membawa dampak yang lebih, yaitu bukan hanya untuk melakukan pendamaian dari masalah dosa, tetapi juga sebagai propisiasi (Rm. 3:25; 1 Yoh. 2:2; 4:10).³² Inilah makna salib dari pemikiran Morris yang berkaitan erat dengan propisiasi pemadaman murka Allah melalui sarana darah pengurbanan Kristus.

Dalam penjelasan Morris, dapat dilihat adanya penekanan pada unsur murka dan kebutuhan dari darah Kristus untuk menjadi jalan pendamaian.

2.1.4 John Stott (1921-2011)

Stott dikenal dengan pembahasannya mengenai penebusan melalui salib Kristus dalam literatur utamanya, *The Cross of the Christ*.³³ Stott membahas teori substitusi penal dalam kaitan antara permasalahan manusia, serta peran Allah Bapa

³⁰ Ibid., 124-5.

³¹ Morris, *The Cross of Jesus*, 7-8.

³² Ibid., 6.

³³ John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986).

dan Anak yang adil, kudus dan kasih dalam menyelesaikan masalah tersebut melalui salib.

Stott menuliskan mengenai bagaimana Perjanjian Baru menjelaskan tentang definisi dari dosa. Beberapa kata dipakai untuk menjelaskan tentang permasalahan manusia seperti ἀμαρτία yaitu kegagalan untuk melaksanakan tujuan atau ἄδικία yaitu ketidakbenaran, di mana kedua kata ini lebih berbicara mengenai karakter manusia. Akan tetapi, ada juga beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang secara aktif dilakukan manusia, yaitu παράβασις yang artinya adalah pelanggaran dari ketetapan atau ἄνομία yang artinya pelanggaran hukum. Baik secara aktif maupun secara pasif, permasalahan manusia dijelaskan oleh Stott sebagai kegagalan manusia untuk memenuhi standar Allah. Standar Allah atau yang dikatakan sebagai hukum moral sendiri, adalah perwujudan dari karakter Allah yang adil dan ditetapkan juga untuk dilakukan oleh manusia sebagai gambar dan rupaNya. Maka, artinya permasalahan manusia atau tindakan dosa dilihat sebagai perlawanan terhadap otoritas Allah yang adil.³⁴

Ketidaktaatan atau pelanggaran hukum Allah (1 Yoh. 3:4), menuntut adanya pemuasan. Stott juga menjelaskan bahwa akan ada penghukuman atas pelanggaran hukum yang dilakukan oleh manusia berdosa sebagai pemuasan hukum Allah.³⁵ Bahkan dikatakan pula oleh Stott dengan jelas bahwa dalam Perjanjian Lama, kata “menanggung” baik itu dosa maupun kesalahan, artinya bukan hanya sekedar menerima akibat secara sosial, tetapi berkaitan dengan menanggung hukuman sebagai

³⁴ Ibid., 89-90.

³⁵ Ibid., 114.

akibat dari dosa tersebut (Im. 5:17; 19:8; 24:15; Bil. 9:13; 14:34). Penghukuman ini sendiri berujung pada kematian.³⁶

Oleh karena itulah, kematian Kristus berkaitan dengan pemuasan hukuman atas manusia berdosa. Sebagaimana juga yang dikatakan dalam Roma 6:23 mengenai maut sebagai upah dosa, Alkitab melihat kematian manusia sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka (Kej. 2:17; 3:3).³⁷ Akan tetapi, darah Kristus dicurahkan sebagai pengganti agar manusia dapat tetap hidup. Kristus melakukan pengurbanan sebagai penebusan (Rm. 3:24-25; Ef. 1:7), dengan darahnya yang mahal (1 Ptr. 1:18-19).³⁸ Manusia berdosa yang seharusnya mati atas dosa-dosa mereka mendapatkan hidup, oleh karena Kristus menggantikan menerima hukuman mereka.

Penghukuman Kristus atas dosa-dosa manusia, sesuai dengan apa yang dituliskan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Yes. 53:6, 10; 1 Yoh. 4:9-10, Rm. 3:25; 8:3; 2 Kor. 5:21). Akan tetapi, bukan berarti peran Kristus pasif dalam penghukuman atas dosa (Ibr. 10:5-10). Allah Anak juga secara aktif mengambil inisiatif untuk menyerahkan DiriNya. Oleh karena itulah, Stott menyebut apa yang dilakukan Kristus sebagai kasih yang kudus, karena menunjukkan kasih yang berkorban.³⁹ Adapun salib sebagai ungkapan kasih Kristus karena kematiannya untuk para pendosa (Rm. 5:8), serta karena kematiannya untuk menjadi perdamaian bagi

³⁶ Ibid., 143.

³⁷ Ibid., 64-5.

³⁸ Ibid., 179.

³⁹ Ibid., 151-2.

dosa-dosa manusia (1 Yoh. 4:10). Maka dari itu pula, Stott menyetujui bahwa kematian Kristus juga sebagai propisiasi.⁴⁰

Stott menjelaskan pula bahwa propisiasi yang diajarkan oleh Alkitab, bukanlah mengenai manusia yang mendapatkan perkenanan Allah melalui pengurbanannya, tetapi mengenai Allah yang menyediakan sarana propisiasi itu sendiri dengan memberikan AnakNya sebagai kurban. Bahkan, di dalam Perjanjian Lama dituliskan pula bahwa Allah sendiri yang memberikan kepada manusia sarana untuk pendamaian melalui darah (Im. 17:11). Kristus diberikan untuk menjadi pendamaian (Rm. 3:25). Akan tetapi, bukan berarti Allah mengasihi manusia karena Kristus telah mati untuk manusia, tetapi Allah terlebih dahulu mengasihi manusia maka Kristus mati untuk menjadi propisiasi. Oleh karena itu, Stott memberikan penekanan bahwa Kristus yang mati dengan mengurbankan diriNya untuk menanggung hukuman manusia, sumbernya adalah kasih yang kudus.⁴¹

Dengan demikian, dalam penjelasan Stott mengenai substitusi penal yang dilakukan melalui salib Kristus, ia memberikan penekanan bahwa sumbernya adalah kekudusan dan kasih Allah.⁴²

2.1.5 Thomas R. Schreiner (1954-)

Schreiner banyak menuliskan pembahasan untuk mendukung teori substitusi penal dalam beberapa literturnya. Argumen dari Schreiner utamanya dengan

⁴⁰ Ibid., 220.

⁴¹ Ibid., 173-5.

⁴² Jonathan N. Cleland, "The Very Heart of the Christian Gospel: Comparing Packer's and Stott's Theologies of the Cross," *Unio Cum Christo* 8, no 2 (2022): 51.

menggunakan pemikiran Paulus yang diambil dari surat-suratnya mengenai unsur-unsur teori substitusi penal.

Schreiner membahas mengenai apa yang Paulus ajarkan tentang keselamatan, yang juga tentunya didahului dengan pembahasan mengenai mengapa manusia perlu mendapatkan keselamatan. Manusia dikatakan akan menghadapi penghakiman Allah atas perbuatan mereka (Rm. 2:6, 2 Kor. 5:10; Ef. 6:8; Kol. 3:25). Maka, murka Allah akan turun kepada setiap yang melakukan kejahatan (Rm. 2:7-11). Contohnya kepada setiap yang melanggar baik yang diberikan hukum Musa, maupun yang memiliki hukum yang tertulis dalam hati mereka (Rm. 2:12-16).⁴³ Allah menuntut akan adanya ketaatan yang sempurna akan hukum (Yak. 2:10). Atas satu dosa Adam dan Hawa, Allah menetapkan hukuman mati kepada mereka. Oleh karena itulah, Schreiner melihat bahwa setiap manusia membutuhkan substitusi penal.⁴⁴

Bagi Schreiner, kegagalan manusia untuk taat pada hukum Allah dan kekudusan Allah adalah hal yang terkait. Pelanggaran akan hukum moral, hukum yang menunjukkan tentang karakter moral dan kekudusan Allah, adalah bagian dari dosa (1 Yoh. 3:4). Secara lebih luas, kegagalan manusia dalam ketidaktaatannya adalah mengenai penolakan mereka terhadap otoritas Allah. Bahkan, dosa diibaratkan oleh Schreiner sebagai perzinahan secara rohani karena manusia memilih untuk memuliakan yang lain daripada Allah (Yoh. 5:44; Rm. 1:25). Oleh karena itu, dosa

⁴³ Thomas R. Schreiner, "Paul: A Reformed Reading" dalam *Four Views on the Apostle Paul*, ed. Stanley N. Gundry dan Michael F. Bird (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2012), 27.

⁴⁴ Thomas R. Schreiner, "Penal Substitution View" dalam *The Nature of the Atonement: Four Views*, ed. James Beilby dan Paul R. Eddy (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 73.

sebagai pelanggaran perjanjian pernikahan ini, dikatakan pula merupakan tindakan pelanggaran yang personal bagi Allah.⁴⁵

Dengan demikian, sebagaimana juga yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama, murka Allah adalah murka yang secara personal ditunjukkan (Kel. 22:23-24; 32:10-11; Im. 10:1-2, 6). Murka Allah adalah respon Allah yang personal dan kudus terhadap dosa, dan menunjukkan kekudusan Allah serta kebaikanNya dalam melawan kejahatan. Sedangkan penghukuman Allah terhadap dosa menunjukkan tentang keadilanNya (2 Tes. 1:5-9). Bahkan, kata “pembalasan” (ἐκδίκησις) dalam ayat 8, berasal dari akar kata δικη (*dike*) yang artinya adalah adil. Maka, penghukuman Allah terhadap ketidaktaatan adalah ekspresi dari keadilan Allah.⁴⁶

Oleh karena itulah, sebenarnya tidak ada manusia yang bisa selamat dari murka dan penghukuman Allah. Apa yang telah dijelaskan Schreiner mengenai permasalahan manusia dan respon Allah terhadap masalah tersebut menunjukkan tentang kekudusan dan keadilan Allah. Akan tetapi, Schreiner juga tidak lupa menunjukkan tentang kasih Allah sebagai solusi dari permasalahan manusia. Allah menunjukkan kasih terbesarNya melalui salib Kristus, karena Dia mati untuk manusia berdosa yang adalah musuh Allah (Rm. 5:6-10). Kristus menunjukkan kasihNya dengan mati mengurbankan diriNya untuk para pendosa (Gal. 2:20; Ef. 5:2).⁴⁷

Pengurbanan Kristus dalam kematianNya untuk para pendosa, mengambil tempat yang utama dalam pemikiran Paulus (Rm. 8:32; 1 Kor. 15:3; 2 Kor. 5:14-15; Gal. 1:14; 2:20; 1 Tim. 2:6). Secara khusus pula, Schreiner menjelaskan bahwa Roma

⁴⁵ Ibid., 77-8.

⁴⁶ Schreiner, *Four Views on the Apostle Paul*, 28-9.

⁴⁷ Ibid., 32.

3:25-26; 8:3, menunjukkan mengenai kematian Kristus sebagai penggantian. Penjelasan Schreiner ini merunut pada adanya murka Allah (Rm. 1:18) dan penghukumanNya yang adil (Rm. 2:5; 3:5), ditunjukkan kepada manusia oleh karena dosa mereka (Rm. 1:18-3:20, 23). Solusi yang diberikan Allah untuk murkaNya dan pengampunan dosa, tertulis dalam Roma 3:25-26 di mana ditunjukkan adanya pengurbanan dan penebusan dengan menggunakan kata ἱλαστήριον (jalan pendamaian) dan αἷμα (darah). Konsep ini juga sebagaimana yang telah dilakukan dalam Hari Raya Pendamaian (Im. 16).⁴⁸

Schreiner menjelaskan mengenai teori substitusi penal dalam Roma 3:25-26 dan juga 8:3 dengan mengatakan,

Jesus' blood has secured forgiveness of sins, and Jesus' sacrifice is the "place" where God manifests his mercy to his people. His blood was shed instead of theirs. God's righteous wrath was poured out on Jesus (Rom. 3:25 – 26) instead of on believers. According to 8:3, God condemned sin in the flesh of Jesus because he gave himself as a sin offering... Once again we have a clear instance of substitution, for God condemned the sin of human beings in the flesh of Jesus. Hence, it seems clear that he took their sin on himself and bore the penalty they deserved.⁴⁹

Schreiner melihat bahwa pengurbanan Kristus dan darahNya dicurahkan karena Dia menggantikan pendosa untuk menerima murka dan penghukuman Allah.

Dengan demikian bagi Schreiner, teori substitusi penal ini menjelaskan mengenai keberdosaan manusia yang memunculkan penghukuman Allah atasnya, sehingga perlunya ada pengurbanan untuk menyelesaikan masalah dosa manusia.

Teori substitusi penal menunjukkan adanya pengurbanan Kristus untuk menanggung

⁴⁸ Ibid., 33-4; Schreiner, *The Nature of the Atonement*, 87.

⁴⁹ Ibid., 34-5. Lihat juga Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998), 191-2.

penghukuman Allah dan memadamkan murka dan yang menunjukkan adanya keadilan, kekudusan serta kasih Allah.⁵⁰

Penjelasan Schreiner mengenai teori substitusi penal dapat dilihat berdasarkan pada karakter-karakter Allah seperti keadilan, kekudusan dan kasih Allah yang berespon terhadap permasalahan dosa manusia. Pemikiran ini banyak pula ditemukan dalam pembacaan Schreiner dari tulisan-tulisan Paulus.

2.1.6 Kesimpulan

Dari beberapa teolog Reformed ini dapat dilihat bahwa Calvin memiliki penekanan dalam pemikiran mengenai Kristus sebagai perantara untuk pendamaian, Hodge dalam kaitan Kristus sebagai perwakilan dalam kovenan, Morris dalam adanya kekudusan dan keadilan Allah yang terwujud dalam murkaNya, Stott dalam kasih Kristus yang juga ditunjukkan dalam peran aktifNya di atas kayu salib, dan Schreiner dalam argumen-argumennya yang didasarkan khususnya dari pemikiran Paulus. Setiap teolog ini juga bersama-sama melihat bahwa adanya keadilan Allah yang mendatangkan murka serta penghukuman Allah, sehingga pengurbanan Kristus diperlukan untuk penebusan manusia berdosa.

2.2 Unsur-unsur dari Teori Substitusi Penal

Pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa beberapa perwakilan dari pandangan tradisional tidak memiliki definisi teori substitusi penal yang sama mutlak. Akan tetapi, setiap definisi dari mereka memiliki kesamaan dalam unsur-unsurnya

⁵⁰ Schreiner, *The Nature of the Atonement*, 93-4.

seperti keadilan Allah yang berwujud dalam murka dan penghukumanNya kepada pendosa, serta kematian penggantian atau pengurbanan Kristus sebagai pemuasan murka dan penghukuman Allah yang juga menunjukkan kasihNya.

2.2.1 Keadilan Allah

Dalam hadirnya unsur keadilan Allah dalam teori substitusi penal, ada pertentangan antara kasih Allah dan penghukuman Allah sebagai bentuk keadilanNya. Bahkan, topik mengenai karakter keadilan Allah masih hangat dibicarakan dalam beberapa dekade terakhir.⁵¹

Mengenai karakter keadilan Allah sendiri, Morris melihat bahwa kedua karakter yang kerap dipertentangkan ini muncul oleh karena sulitnya untuk melihat Allah yang tidak dapat mengampuni dosa manusia tanpa perlu memberikan adanya penghukuman sebagai bentuk keadilanNya. Akan tetapi, Allah tidak dapat melanggar hukum yang telah ditetapkanNya sendiri. Justru jika Allah tidak bertindak sesuai keadilanNya, maka artinya Dia adalah Allah yang dapat berubah-ubah dalam karakterNya yang lain pula termasuk kasih. Lagi pula, pihak yang mempertentangkan keadilan dan kasih Allah, kemungkinan salah menilai tentang karakter Allah. Kasih

⁵¹ Diskusi-diskusi yang ada melalui makalah mengenai substitusi penal beberapa tahun ini banyak menyinggung atribut keadilan Allah. Beberapa di antaranya: Keith E. Johnson, "Penal Substitution as an Undivided Work of the Triune God", *Trinity Journal* no 36, 2015; Cheryl Ritskes, "A Defence of Penal Substitutionary Atonement and Divine Justice", *Churchman* no 132, 2018; Chris Woznicki, "The Coherence of Penal Substitution: An Edwardsean Defence", *Tyndale Bulletin* no 70, 2019; Edmund Neufeld, "Revisiting Penal Substitution and Recovering the Passion Prayers Of Jesus: Which 'Cup,' And How 'Forsaken' (Matt 26:39; 27:46)?", *Didaskalia* no 30, 2021; S. Mark Hamilton dan Joshua R. Farris, "Craig on Penal Substitution: A Critique", *Neue Zeitschrift für systematische Theologie und Religionsphilosophie* 63, 2021; James Richard Kroecker, "There's More Than One Way to Skin a Cat: On the Justice of Penal Substitution", *Kerygma und Dogma* 68, 2022.

yang sesungguhnya, bukanlah kasih yang bersifat sentimental belaka tanpa memikirkan kebaikan untuk manusia yang dikasihiNya.⁵²

Kasih yang sesungguhnya, tidak mengabaikan kejahatan manusia. Oleh karena itu, cara yang dilakukan Allah adalah dengan menunjukkan keadilanNya melalui penghukuman kepada Kristus yang harus mati sebagaimana manusia berdosa juga seharusnya mati.⁵³ Dengan demikian, karakter keadilan dan kasih tidaklah bertentangan karena ada kebaikan Allah yang ingin ditunjukkanNya dengan tidak mengompromikan kejahatan manusia.

George Eldon Ladd juga tidak melihat adanya pertentangan antara kasih dan murka, serta keadilan Allah terutama dalam pembacaannya dari Surat-surat Paulus mengenai penjabarannya akan kematian Kristus. Sebagaimana pemikiran Paulus, Ladd melihat bahwa,

Paul clearly felt that there was neither contradiction nor incongruity between God's love and his wrath. Paul does not trace the consequences of sin to an impersonal principle; he ascribes them to the will of a personal God who is not mocked by wrongdoing (Gal. 6:7). While God in his love wills to redeem human beings, "he must fulfill this purpose in perfect fidelity to His own nature, without denying His righteousness, in conditions which are fully ethical."⁵⁴

Maka, senada dengan Morris, Ladd melihat penebusan melalui karya salib Allah dinyatakan karena Allah tidak dapat mengingkari karakter keadilanNya.

Penghukuman Allah adalah respon Allah terhadap dosa. Keadilan Allah dan kasih Allah, keduanya memiliki tempat di dalam penjelasan Paulus mengenai kematian Kristus sebagai penggantian penghukuman kepada manusia. Kedua karakter Allah ini

⁵² Morris, *The Cross of Jesus*, 16-7.

⁵³ Ibid., 115-6.

⁵⁴ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), 466.

sama-sama berada dalam karya salib yang menunjukkan keadilan Allah terhadap dosa, serta kasih Allah terhadap pendosa.

Morris melihat bahwa dengan memahami akan adanya keharusan penghukuman sehingga Kristus perlu datang untuk menanggung hukuman tersebut, hal ini dapat menunjukkan betapa seriusnya dosa, karena Allah tidak akan membiarkan adanya pengampunan tanpa adanya konsekuensi atas kejahatan atau dosa tersebut.⁵⁵ Oleh karena itu, pemahaman akan adanya unsur penghukuman dipandang baik oleh Morris, karena dirasa dapat memberikan kesadaran kepada manusia atas beratnya kejahatan yang mereka lakukan.

Menurut William G. Witt dan Joel Scandrett, unsur penghukuman Allah dalam teori substitusi penal ini juga menunjukkan bahwa ada pengampunan atas dosa dengan penggantian penerimaan hukuman di dalam Kristus. Ada penekanan bahwa manusia tidak dapat menyelesaikan masalah dosa yang begitu serius itu, karena penghukuman atas dosa tersebut memang tidak dapat ditanggung oleh siapapun selain oleh Kristus.⁵⁶ Inilah yang dikatakan oleh Witt dan Scandrett, bagian yang dapat menjadi keindahan dalam mengetahui bahwa kematian Kristus memiliki sifat substitutif dan *penal* dalam teori substitusi penal.

Pengurbanan Kristus di atas kayu salib adalah pertemuan antara kasih dan keadilan Allah atas dosa manusia. Menurut Stott, makna salib Kristus menghadirkan kasih dalam bentuk kematian penggantian untuk menyelamatkan manusia berdosa, dan keadilan dalam bentuk kematian untuk menjadi pendamaian atau propisiasi.

⁵⁵ Morris, *The Cross of Jesus*, 109.

⁵⁶ Witt dan Scandrett, *Mapping Atonement*, bab 6, Perlego.

Justru, oleh karena ada makna pengurbanan nyawa sebagai penggantian penerimaan hukuman dari manusia berdosa itulah, maka salib itu dapat dilihat sebagai ekspresi kasih dan juga keadilan Allah.⁵⁷ Bagi Stott, makna pengurbanan dan penerimaan hukuman ini, tidak boleh dihilangkan dalam melihat karya salib Kristus untuk dapat menemukan persatuan dari kedua karakter Allah ini.

Dengan demikian, keadilan Allah yang dinyatakan dalam penghukuman kepada Kristus di atas kayu salib, merupakan perwujudan dari karakter keadilan dan kasihNya. Unsur keadilan Allah dalam teori substitusi penal tidak bertentangan dengan karakter kasih Allah, karena ada karya salib yang justru menekankan keadilan dan kasihNya yang tidak kompromi terhadap kejahatan.

2.2.2 Murka Allah

John Murray menyatakan bahwa murka Allah dalam Alkitab bukanlah menggambarkan mengenai karakterNya yang penuh amarah, tetapi mengenai kekudusanNya sebagai respon dari hal yang tidak kudus.⁵⁸ I. Howard Marshall juga menjelaskan mengenai karakter kekudusan Allah melalui adanya murka Allah dengan mengatakan bahwa,

The New Testament uses this kind of language about God's judgment and wrath because he is holy (or righteous) and loving. Holiness and love are facets of the same character, but it is necessary to use both terms to bring out the irreducibility of the character of God to one or the other.⁵⁹

⁵⁷ Stott, *The Cross of Christ*, 220.

⁵⁸ John Murray, *The Epistle to the Romans*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI; Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), bab 1, Perlego.

⁵⁹ I. Howard Marshall, "The Theology of the Atonement" dalam *The Atonement Debate*, ed. Derek Tidball, David Hilborn dan Justin Thacker (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2009), 57.

Sebagaimana juga dengan adanya penolakan dari perwujudan karakter keadilan Allah dalam teori substitusi penal, ada beberapa pihak pula yang mempertentangkan murka dan kasih Allah.⁶⁰

Calvin menyatakan bahwa murka dan kasih Allah terwujud dalam cara pendamaian yang dilakukan melalui darah Kristus seperti yang dapat ditemukan dalam 1 Yohanes 2:2; 4:10. Kata “pendamaian” dalam beberapa bagian ini memiliki makna penting karena menggambarkan bagaimana Allah murka kepada manusia karena dosa mereka. Akan tetapi, karena kasihNya pula, Allah memberikan pendamaian melalui pengurbanan Kristus.⁶¹ Simon J. Kistemaker menyatakan bahwa bentuk kasih dari Allah dalam pendamaian tersebut adalah karena Dia yang berinisiatif untuk melakukannya, bahkan ketika manusia masih berdosa (Rm. 5:8; 2 Kor. 5:18).⁶² Dengan demikian, baik Calvin dan Kistemaker tidak melihat baik murka dan kasih Allah dipertentangkan dalam pendamaian yang dilakukan oleh Kristus.

Untuk menanggapi akan kesulitan dalam penerimaan mengenai isu murka Allah, Morris dalam pembelaannya akan kematian Kristus yang menjadi propisiasi, menjabarkan pula bukti dari bagian Alkitab yang menyatakan secara eksplisit adanya murka Allah. Morris menemukan bagian ini tidak hanya dalam Perjanjian Baru, tetapi juga ada dalam Perjanjian Lama (Kol. 3:6; Mzm. 7:12).⁶³ Bahkan, dalam Perjanjian Lama dicatat pula mengenai ekspresi murka Allah melalui berbagai tindakan kepada manusia berdosa berdasarkan pada respon Allah terhadap dosa. Contohnya ada

⁶⁰ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1991), 469-70.

⁶¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, II.xvii.2.

⁶² Simon J. Kistemaker, "Atonement in Hebrews" dalam *The Glory of the Atonement*, ed. Charles E. Hill dan Frank A. James III (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004), 167.

⁶³ Morris, *The Cross of Jesus*, 6.

pernyataan murka secara umum (Yer. 21:12b), murka dalam bentuk penumpahan darah (Yeh. 16:38), murka yang secara khusus ditujukan kepada pribadi yang lebih spesifik (2 Raj. 13:3), dan juga ada bagian yang menjelaskan terlebih dahulu tentang penyebab dari murka Allah (Ul. 6:14-15). Inilah beberapa contoh bagian Alkitab yang bukan hanya menunjukkan mengenai adanya murka Allah, tetapi juga menjelaskan bahwa Allah menunjukkan murkaNya bila umatNya tidak hidup sesuai dengan perintahNya.⁶⁴ Oleh karena itu, bagi Morris, pembicaraan mengenai isu murka Allah bukanlah hal yang tidak biblikal, karena murka Allah benar ada seperti yang dituliskan dalam Alkitab yang secara mendasar muncul oleh karena masalah ketidaktaatan manusia pada perintah Allah.

D.A. Carson menyatakan bahwa semua manusia tanpa terkecuali diperhadapkan kepada murka Allah oleh karena dosa mereka. Pemikiran Carson ini terambil dari pembacaannya akan Surat Roma. Utamanya dari Roma 1:18-3:20, dikatakan oleh Carson bahwa Paulus menuliskan tentang keberdosaan semua manusia. Dengan kata lain, Carson menyatakan bahwa permasalahan dosa bukan hanya secara khusus mengenai kegagalan bangsa Israel atau juga hanya mengenai kegagalan orang-orang Yahudi saja, tetapi mengenai kejahatan setiap orang. Carson melihat permasalahan manusia bukan hanya secara kolektif, tetapi juga secara individual. Baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang non-Yahudi, sama-sama berada di bawah hukum yang menyadarkan mereka atas dosa mereka (Rm. 3:20; 2:15).⁶⁵ Oleh karena itu, Carson melihat bahwa murka Allah muncul karena dosa setiap manusia

⁶⁴ Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross*, 149-50.

⁶⁵ D.A. Carson, "Atonement in Romans 3:21-26" dalam *The Glory of the Atonement*, ed. Charles E. Hill dan Frank A. James III (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004), 120-1.

yang berhubungan dengan ketidaktaatan atau kegagalan manusia yang berkaitan dengan hukum Taurat.

Douglas J. Moo juga melihat dari pemikiran Paulus dalam tulisannya tentang murka (*ὀργή*) sebagai akibat dosa (Ef. 2:1-3). Dikatakan pula kata “murka” ini bukan hanya dipakai untuk menjelaskan mengenai emosi manusia, tetapi juga dipakai untuk menggambarkan respon Allah terhadap dosa maupun manusia berdosa. Oleh karena itu, murka Allah bukan hanya dilihat sebagai akibat yang tidak berkaitan dengan adanya peran Allah secara aktif dalam responnya terhadap kejahatan. Bahkan, kata “murka” justru dipakai oleh Paulus untuk menunjukkan betapa baiknya kabar baik (*gospel*) mengenai keselamatan dari murka yang seharusnya diterima oleh manusia berdosa.⁶⁶ Marshall juga melihat bahwa, justru oleh karena adanya pengertian akan perlunya kematian Kristus untuk memadamkan murka Allah, maka hal ini juga dapat menunjukkan seriusnya akar dari masalah manusia.⁶⁷

Mengenai pemikiran akan adanya peran aktif dari Allah terhadap dosa dalam memahami akan murka Allah, Schreiner dan Marshall juga sependapat dengan Moo. Menurut Schreiner, perwujudan dari murka Allah memang dituliskan oleh Paulus berupa penyerahan manusia berdosa kepada kejahatannya sendiri dalam Roma 1:18-28. Akan tetapi, murka Allah tidak dapat dibatasi hanya dengan pemikiran akan sebab-akibat saja.⁶⁸ Marshall juga melihat bahwa walau Paulus menuliskan mengenai

⁶⁶ Moo, *A Theology of Paul and His Letters*, bab 3.19.1, Perlego.

⁶⁷ Marshall, *The Atonement Debate*, 50-1.

⁶⁸ Schreiner, *Four Views on the Apostle Paul*, 28.

akibat dari dosa (Rm. 6:23a), ia sekaligus juga menyinggung mengenai adanya pertanggungjawaban atas dosa yang akan dilakukan sendiri oleh Allah (2 Kor. 5:10).⁶⁹

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa murka Allah atas dosa pelanggaran manusia dalam teori substitusi penal selain menunjukkan betapa seriusnya dosa, juga menunjukkan ketidakberdayaan manusia dalam menyelesaikan masalah dosanya, dan pengharapan di dalam kematian Kristus.

2.2.3 Penghukuman Allah

Calvin menyatakan bahwa penghukuman Allah pada manusia berdosa atas pelanggaran mereka, tidak akan dapat terhindarkan tanpa adanya pemuasan, di mana artinya penghukuman itu perlu dijalankan dan tidak dapat diabaikan.⁷⁰ Pentingnya pemikiran akan hal yang berkaitan dengan penghukuman ini dikatakan oleh Morris muncul oleh karena pada zaman Reformasi, para Reformator melihat betapa pentingnya hukum dan penghukuman atas pelanggaran akan aturan yang ada.⁷¹ Oleh karena itu, tidak heran bila teori substitusi penal diasosiasikan dengan zaman Reformasi oleh karena sifat penalnya.

Pelanggaran suatu aturan atau ketidaktaatan itu sendiri walau mendapatkan penekanan pada zaman Reformasi, permasalahan ini juga sesuai dengan apa yang dibahas di dalam Alkitab. Seperti yang dikatakan oleh Hodge, pemikiran utama dari

⁶⁹ Marshall, *The Atonement Debate*, 56.

⁷⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, II.xvi.1.

⁷¹ Morris, *The Cross of Jesus*, vii. Selain dari Morris, ada juga beberapa literatur yang menyinggung tentang kaitan antara teori substitusi penal dengan para Reformator seperti contohnya Paul S. Fiddes, *Past Event and Present Salvation: The Christian Idea of Atonement* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 102-4; Vlach, *The Master's Seminary Journal* 20, no. 2 (2009), 199-200; N.T. Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion* (San Fransisco, USA: HarperOne, 2016), 29-32.

Paulus pada Surat Roma mengenai dosa adalah tentang ketidaktaatan. Paulus dikatakan menjelaskan mengenai hukum Taurat yang menuntut ketaatan sempurna. Kegagalan dalam hal sekecil apapun, akan dipandang gagal secara keseluruhan.⁷² Oleh karena itu, Schreiner juga mengatakan di dalam Surat Roma dijelaskan bahwa, bentuk pelanggaran baik pada hukum Taurat maupun hukum yang tertulis dalam hati, tidak akan terhindar dari murka dan juga penghukuman Allah.⁷³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada tuntutan kepada manusia akan ketaatan kepada Allah, di mana hal ini dituliskan di dalam Surat Roma.

Menurut Hodge dari pembacaannya akan Surat Roma pula, adanya pelanggaran atau ketidaktaatan sempurna dikatakan berakibat pada kematian.⁷⁴ Ia juga melihat bahwa kematian sebagai akibat dari penghukuman Allah, bermula dari kisah Adam pada kitab Kejadian dalam kovenan kerja. Ia mengatakan bahwa,

...the word death, as used in Scripture in reference to the consequences of transgression, includes all penal evil. The wages of sin is death. The soul that sinneth, it shall die. Any and every form of evil, therefore, which is inflicted as the punishment of sin, is comprehended under the word death... The death threatened was the opposite of the life promised. But the life promised, as we have seen, includes all that is involved in the happy, holy, and immortal existence of the soul and body; and therefore death must include not only all the miseries of this life and the dissolution of the body, but also all that is meant by spiritual and eternal death.⁷⁵

Bentuk penghukuman yang dikatakan sebagai kematian itu sendiri, bukan hanya mengenai kematian secara jasmani, tetapi juga secara rohani. Oleh karena itulah, Hodge menjelaskan bahwa kematian yang perlu dijalani oleh manusia tidak dapat

⁷² Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-2, 119.

⁷³ Schreiner, *Four Views on the Apostle Paul*, 27.

⁷⁴ Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-2, 494.

⁷⁵ *Ibid.*, 120.

digantikan selain oleh Kristus. Hanya Kristus yang dapat melepaskan manusia dari kematian kekal secara jasmani dan juga rohani.

Steve Jeffery, Mike Ovey dan Andrew Sach juga setuju dengan Hodge bahwa, kematian itu memang mulai hadir sebagai akibat dari dosa yang tertulis dalam Kejadian 3. Sejak dari kejadian yang ada di taman Eden itu pula, Allah merespon kejahatan yang terjadi di dunia dengan kematian manusia seperti banjir (Kej. 6-7), tulah (Kel. 7:3-5; 9:13-15), dan juga pemusnahan bangsa (Ul. 20:16-17; Yos. 11:14). Bahkan akibat ini juga tidak terelakkan bagi bangsa Israel yang mengalami pembuangan akibat penyembahan berhala mereka (Dan. 9:4-19; Neh. 9:26-37), sebagai penghukuman atas pemberontakan mereka.⁷⁶ Inilah beberapa bukti bahwa penghukuman Allah atas dosa yang berujung pada kematian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegagalan manusia dalam pelanggaran mereka akan hukum yang ditetapkan oleh Allah, berujung pada kematian sebagai bentuk penghukuman Allah.

2.2.4 Pengurbanan Kristus

Penanggung jawaban atas dosa yang harus dibayarkan dengan kematian, menjadikan pengurbanan Kristus diperlukan bagi manusia untuk menjadi pendamaian dengan Allah. Calvin menyatakan Kristus mengurbankan DiriNya yang telah berinkarnasi menjadi daging untuk ekspiasi,⁷⁷ serta pepadaman murka Allah atau

⁷⁶ Jeffery, Ovey dan Sach, *Pierced for Our Transgressions*, 121-3.

⁷⁷ Pemikiran Calvin mengenai ekspiasi dapat dilihat dalam Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, II.xvii.4. Lihat juga tafsirannya dari Ibr. 9:22 dalam John Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries*, jilid ke-22, terj. William Pringle (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1993), 213.

propisiasi.⁷⁸ Calvin juga menjelaskan bahwa perlunya pendamaian melalui kematian Kristus, disebabkan oleh ketidaktaatan sejak dari Adam, sehingga kita diperhitungkan juga untuk binasa. Demi menjadi pendamaian atas dosa dan membayarkan tanggungan hukuman manusia, Kristus perlu untuk menjadi manusia untuk melakukannya. Inilah penjelasan Calvin mengenai tujuan dari inkarnasi Kristus yang berhubungan dengan kematianNya.⁷⁹ Dalam pemikirannya ini, Calvin menjelaskan tentang kaitan antara hukuman yang perlu dibayarkan dengan pengurbanan Kristus melalui kematianNya di atas kayu salib.

Calvin melihat bahwa kematian Kristus dengan penyerahan nyawaNya, dilakukan oleh karena ada “harga” yang harus dibayarkan untuk pendamaian dari hukuman maut dengan berbicara mengenai penebusan atau pembayaran (Rm. 3:24-25⁸⁰; 1 Kor. 6:20; 1 Tim. 2:5-6), dan juga mengenai penghapusan surat hutang (Kol. 2:14).⁸¹ “Pembayaran” dalam bentuk pengurbanan ini sendiri ditetapkan secara ketat dalam setiap aturannya (Im. 4-7). Akan tetapi, menurut Calvin, walau diberikan aturan-aturan dalam memberikan kurban secara detail, hal itu bukanlah menjadi penentu utama dari penerimaan Allah atas kurban yang diberikan manusia. Penebusan melalui kurban yang dapat diterima oleh Allah dalam pelanggaran dan dosa manusia hanyalah mungkin terjadi bila ada perkenanan Allah saja. Melalui sistem kurban

⁷⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, II.xii.3. Lihat juga tafsiran Calvin mengenai propisiasi seperti dari 1 Ptr. 1:19 dalam Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries*, jilid ke-22, 51 dan dari Kol. 1:20 dalam John Calvin, *Calvin's Commentaries*, jilid ke-21, terj. William Pringle (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1993), 155.

⁷⁹ Ibid., II.xvii.3.

⁸⁰ Dalam Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, III.iv.30, dijelaskan pula “pendamaian” yang dilakukan oleh Kristus itu oleh Paulus dituliskan dengan penggunaan kata ἀπολύτρωσις (apolytrōsis) yang juga dapat ditemukan dalam 1 Kor. 1:30; Ef. 1:7; Kol. 1:14.

⁸¹ Ibid., II.xvii.5.

tersebut, Allah sebenarnya ingin menunjukkan bahwa hanya ada satu pengurbanan saja yang sempurna dan dapat memuaskan penghakimannya, yaitu pengurbanan Kristus.⁸² Penerimaan kurban sebagai penghapusan dosa, hanyalah berdasarkan dari pemuasan yang sempurna akan penghakiman Allah. Oleh karena itulah, Calvin berpikir bahwa sistem kurban yang dilakukan secara ketat dalam Imamat oleh manusia bukan untuk menunjukkan cara untuk manusia dapat menebus dosanya, tetapi untuk merujuk kepada pengurbanan Kristus.

Bagi Hodge, kematian Kristus dalam pengurbanannya adalah karena Allah tidak akan membiarkan dosa begitu saja tanpa ditangani menurut keadilanNya. Ia mengatakan bahwa,

Sacrifices, therefore, were instituted from the beginning to teach the necessity of expiation and to serve as prophetic types of the only effectual expiation which, in the fulness of time, was to be offered for the sins of men. Without the shedding of blood (i.e., without vicarious punishment) there is no remission.⁸³

Oleh karena itulah, Hodge menilai bahwa penghukuman atas dosa manusia menuntut adanya penumpahan darah atau pengurbanan.

Pengurbanan Kristus dalam teori substitusi penal dapat ditemukan di dalam beberapa bagian Alkitab. Salah satu contohnya, Michael F. Bird menjelaskan bagaimana teori ini dapat ditemukan dalam cara pemberian persembahan yang dituliskan dalam Kitab Imamat. Dalam sistem kurban tersebut, pemberi kurban harus meletakkan tangan mereka ke atas hewan kurban (Im. 4:15; 16:21; lihat juga Bil. 8:12) untuk menunjukkan bahwa hewan tersebut menjadi penggantian dari pemberi kurban. Cara dalam sistem kurban ini dipakai Allah untuk menangani kenajisan Israel.

⁸² Ibid., III.iv.30. Lihat juga tafsiran Calvin dari Yoh. 1:29 mengenai kesempurnaan pengurbanan Kristus sebagai Anak Domba Allah dalam John Calvin, *Calvin's Commentaries*, jilid ke-17, terj. William Pringle (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1993), 63-5.

⁸³ Hodge, *Systematic Theology*, jilid ke-2, 491-2.

Sebagai contohnya dalam Imamat 16 dituliskan mengenai hewan kurban yang mati untuk manusia sebagai ekspiasi.⁸⁴ Bahkan, pemercikkan darah dari hewan yang dikurbankan itu juga bagi Stott, melambangkan bahwa penghukuman atas dosa pemberi kurban telah diselesaikan, sehingga pemberi kurban dapat diampuni hidupnya.⁸⁵

Bird menambahkan pula bahwa pengurbanan Kristus juga menunjukkan mengenai penghapusan dosa dengan penumpahan darah (Mat. 26:28; Rm. 3:25; Ef. 2:13; Ibr. 9:14; 1 Ptr. 1:2; 1 Yoh. 5:6). Secara spesifik pula, pengurbanan Kristus dihubungkan dengan kurban Paskah (1 Kor. 5:7b). Bird melihat kaitan ini karena pengurbanan Kristus memiliki fungsi yang sama dengan anak domba Paskah yang oleh karena darahnya, anak sulung bangsa Israel dapat tetap hidup (Kel. 12:3, 13).⁸⁶ Dengan demikian, Bird melihat bahwa ada peristiwa-peristiwa paralel seperti pengurbanan pada perayaan Paskah yang berkaitan dengan pengurbanan Kristus.⁸⁷

Jeffery, Ovey dan Sach juga melihat bahwa Paskah bagi bangsa Israel tidak hanya untuk mengingatkan mereka akan pembebasan dari penindasan Mesir, tetapi juga dari penghakiman Allah.⁸⁸ Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa selain mengingatkan akan pembebasan dari penindasan Mesir, Paskah juga mengingatkan bangsa Israel akan pernyataan Allah bahwa mereka dipilih dan dikhususkan untukNya,

⁸⁴ Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, ed. ke-2 (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 456.

⁸⁵ Stott, *The Cross of Christ*, 137.

⁸⁶ Bird, *Evangelical Theology*, 456-7. Kaitan kematian Kristus dengan darah domba Paskah juga dapat ditemukan dalam Jeffery, Ovey dan Sach, *Pierced for Our Transgressions*, 37.

⁸⁷ Uraian lebih lengkap mengenai kaitan kematian Kristus dengan Paskah dapat juga ditemukan dalam Mark Dever dan Michael Lawrence, *It Is Well: Expositions on Substitutionary Atonement* (Wheaton, IL: Crossway, 2010), bab 1, Perlego.

⁸⁸ Jeffery, Ovey dan Sach, *Pierced for Our Transgressions*, 41-2.

dengan cara melindungi mereka dari murka dan kehancuran, sebagaimana anak-anak sulung mereka yang dapat tetap hidup dari penghakiman Allah.⁸⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengurbanan Kristus tidak hanya dapat dibaca dari sistem kurban Imamat saja, tetapi juga dalam peristiwa Paskah di Keluaran. Melalui kedua hal ini pula, dapat dilihat keduanya memiliki prinsip yang sama, yaitu untuk dapat memadamkan murka.

Secara spesifik, menurut J. I. Packer pemadaman murka atau propisiasi dimungkinkan oleh karena peran darah Kristus yang juga menunjuk kepada kematian dari hewan kurban pada Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, Packer juga melihat bahwa, Paulus juga menangkap pemikiran mengenai darah sebagai lambang kehidupan yang digunakan untuk penebusan dalam sistem kurban, sehingga dikatakan bahwa darah Kristus dapat memuaskan murka Allah dan melepaskan manusia berdosa dari kematian. Ada sifat substitutif dan *penal* dalam darah Kristus yang mengalir karena kematiannya. Penjelasan akan hal ini juga seturut dengan sistem kurban yang ada dalam Perjanjian Lama baik dalam sistem kurban yang biasa dilakukan maupun dalam Hari Raya Pendamaian, sehingga dapat dikatakan kematian Kristus untuk memuaskan murka Allah yang berguna untuk penebusan manusia berdosa dari kematian merupakan penggenapan dari apa yang dilakukan pada Perjanjian Lama.⁹⁰

Schreiner juga menjelaskan bahwa apa yang digambarkan dari Perjanjian Lama itu tergenapi dalam hal pengurbanan yang diperlukan untuk penggantian penerimaan hukuman atas dosa, oleh karena menggambarkan tentang kematian dalam

⁸⁹ Christopher J. H. Wright, "Atonement in the Old Testament" dalam *The Atonement Debate*, ed. Derek Tidball, David Hilborn dan Justin Thacker (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2009), 73. Dalam Stott, *The Cross of Christ*, 139-40, dijelaskan pula bahwa melalui Paskah, bangsa Israel mengenal Allah sebagai Sang Penebus, Allah kovenan, dan juga Sang Hakim.

⁹⁰ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2011), bab 18, Perlego.

darah yang mengalir dan kengeriannya, serta untuk memuaskan murka Allah karena dikatakan kurban sebagai persembahan yang harum dan dapat memadamkan murka.⁹¹ Oleh karena itu, penulis melihat bahwa Schreiner menilai pengertian yang diberikan Paulus akan makna kematian Kristus dalam pengurbananNya, memiliki hubungan erat dengan makna dari sistem kurban yang ada dalam Perjanjian Lama.

Richard Gaffin juga melihat apa yang ada dalam pemikiran Paulus mengenai kematian Kristus. Ia menyatakan bahwa dalam pemikiran Paulus, kematian Kristus beberapa kali dikaitkan dengan dosa (Rm. 4:25; 1 Kor. 15:3; Gal. 1:4; Ef. 1:7).⁹² Dosa yang tidak hanya bersifat relasional seperti pemberontakan Allah (1 Kor. 11:7-9) dengan menyembah kepada hal selain Allah (Rm 1:25),⁹³ tetapi juga legal karena melalui hukum, manusia menyadari akan dosa-dosa mereka (Rm. 3:20; 7:7-13). Dengan demikian, Gaffin menjelaskan bahwa dalam pemikiran Paulus, dosa dipandang sebagai masalah dari manusia dan Kristus menjadi solusi atas masalah tersebut.⁹⁴

Ladd juga melihat bahwa kematian Kristus merupakan hal yang penting dalam pemikiran Paulus, sebagaimana yang dituliskannya di dalam 1 Korintus 15:3 mengenai kematian Kristus karena dosa-dosa manusia. Paulus juga banyak menuliskan tentang kematian Kristus dalam berbagai pengungkapannya seperti secara harfiah (Rm. 5:6; 8:34; 14:9, 15; 1 Kor. 8:11; 2 Kor. 5:15; Gal. 2:21; 1 Tes. 4:14),

⁹¹ Schreiner, *The Nature of the Atonement*, 82-3; John E. Hartley, *Leviticus*, Word Biblical Commentary, jilid ke- 4 (Dallas, TX: Word Publisher, 1992), lxviii.

⁹² Richard Gaffin, "Atonement in the Pauline Corpus" dalam *The Glory of the Atonement*, ed. Charles E. Hill dan Frank A. James III (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004), 145.

⁹³ Dalam Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press; Leicester, U.K.: Apollos, 2001), 28, disebutkan pula bahwa penolakan untuk menyembah kepada Allah saja merupakan akar dari dosa.

⁹⁴ Gaffin, *The Glory of the Atonement*, 146-7.

dengan penggunaan kata “darah” (Rm. 3:25; 5:9; Ef. 1:7; 2:13, Kol. 1:20), dan dengan penggunaan kata “salib” (1 Kor. 1:17; Gal. 5:11; 6:12; Ef. 2:16; Fil. 2:8; Kol. 2:14.)⁹⁵ Penulis melihat bahwa bagi Ladd, kematian Kristus memiliki peran penting dalam argumen-argumen Paulus di dalam surat-suratnya, di mana tidak hanya dinyatakan secara harfiah, tetapi juga dengan penggunaan kata “salib” atau “darah”.

Berkenaan dengan penggunaan kata darah dalam pemahaman mengenai kematian Kristus sebagai propisiasi, Ladd menjelaskan bahwa kematian di dalam pengurbanan Kristus bukanlah dengan tujuan yang sama seperti dalam kepercayaan kafir yang seolah berusaha mengubah Allah yang murka menjadi Allah yang kasih. Apa yang ditunjukkan melalui salib Kristus adalah kasih Allah itu sendiri, di mana Allah yang mendamaikan dunia dengan diriNya melalui Kristus (Rm. 5:8; 2 Kor. 5:19).⁹⁶ Paulus dalam pemikirannya melihat bahwa baik Allah Bapa maupun Allah Anak, sama-sama berperan aktif dalam pendamaian yang dilakukan oleh Kristus, di mana keduanya juga sama-sama mengekspresikan kasihNya. Paulus sendiri menyatakan bahwa ada kasih Allah Anak dalam penyerahan diriNya untuk mati (Gal. 2:20; 2 Kor. 5:14).⁹⁷ Oleh karena itu, bagi Ladd pengurbanan Kristus bukanlah hanya sekedar bentuk kasih Allah Bapa saja, tetapi juga kasih Allah Anak.

Penulis melihat bahwa bagi Stott pula, oleh karena kasih Kristus tersebut, Dia secara aktif rela menyerahkan nyawaNya untuk menerima penghukuman yang harusnya diberikan kepada manusia berdosa. Kematian Kristus merupakan penerimaan hukuman, sebagaimana di dalam Alkitab dituliskan bahwa kematian

⁹⁵ Ladd, *A Theology of the New Testament*, 464-5.

⁹⁶ Ibid., 465.

⁹⁷ Ibid., 466.

manusia sendiri merupakan bentuk penghukuman, terutama oleh karena ketidaktaatan.

Stott menuliskan bahwa,

The Bible everywhere views human death not as a natural but as a penal event... Throughout Scripture, then, death (both physical and spiritual) is seen as a divine judgment on human disobedience (E.g. Gn. 2:17; 3:3, 19, 23; Rom. 5:12-14; Rev. 20:14; 21:8).⁹⁸

Stott melanjutkan argumennya bahwa kematian sebagai penghukuman dosa seharusnya tidak layak diberikan kepada Yesus Kristus, karena Dia tidak mempunyai natur berdosa itu sendiri. Stott mengatakan bahwa, "Jesus Christ, who being sinless had no need to die, died our death, the death our sins had deserved."⁹⁹ Dengan demikian, Stott melihat bahwa dalam kerelaan Kristus menerima hukuman inilah yang menjadi bukti dari kasih Kristus.

Dengan demikian, unsur pengurbanan Kristus dalam teori substitusi penal dilihat sebagai penggenapan dari sistem kurban yang ada dalam Perjanjian Lama, karena memiliki makna untuk memadamkan murka Allah, serta untuk penggantian penerimaan hukuman atas dosa.

2.2.5 Kesimpulan

Melalui penjabaran akan unsur-unsur dari teori substitusi penal ini, dapat dilihat adanya penjelasan terkait pengenalan akan adanya murka Allah oleh karena kekudusanNya yang membenci dosa, manifestasi keadilan Allah terhadap permasalahan dosa manusia dengan penghukuman yang berujung pada kematian, serta penyelesaian permasalahan dosa oleh Allah melalui pengurbanan Kristus dengan

⁹⁸ Stott, *The Cross of Christ*, 64-5.

⁹⁹ *Ibid.*, 65.

kematianNya di atas kayu salib untuk pemataman murka Allah serta penggantian hukuman.